

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolelitiasis atau batu empedu merupakan endapan cairan empedu yang mengeras dan terbentuk didalam kandung empedu.¹ Kolelitiasis atau batu empedu terbentuk akibat ketidak seimbangan kandungan kimia dalam cairan empedu yang menyebabkan pengendapan satu atau lebih komponen empedu. Kolelitiasis merupakan masalah kesehatan umum dan sering terjadi di seluruh dunia, walaupun memiliki prevalensi yang berbeda beda di setiap daerah.²

Di Amerika Serikat, sebanyak 10%-15% populasi orang dewasa menderita batu empedu. Prevalensi tertinggi terjadi di Amerika Utara yaitu suku asli Indian, dengan presentase 64,1% pada wanita dan 29,5% pada pria. Sementara prevalensi yang tinggi juga terdapat pada suku NonIndian di Amerika Selatan, dengan presentase 49,9% pada wanita negara Chili suku Mapuche Indian asli dan 12,6% pada pria. Prevalensi ini menurun pada suku campuran Amerika yaitu 16,6% pada wanita dan 8,6% pada pria. Prevalensi menengah terjadi pada masyarakat Asia dan masyarakat Amerika kulit hitam yaitu 13,9% pada wanita dan 5,3% pada pria. Sedangkan prevalensi terendah ditemukan pada masyarakat Sub-Saharan Afrika yaitu < 5%.³

Kolelitiasis memiliki angka mortalitas yang rendah, akan tetapi penyakit ini berdampak signifikan terhadap aspek ekonomi dan kesehatan penderita. Penyakit ini merupakan penyakit pencernaan dengan penerimaan dan biaya perawatan yang tinggi di rumah sakit.⁴ Di Inggris, sekitar 5,5 juta orang dengan batu empedu dan dilakukan lebih dari 50 ribu kolesistektomi setiap tahunnya.⁵ Kolesistektomi di Amerika Serikat telah dilakukan sebanyak 650.000-700.000 kali dengan frekuensi yang terus meningkat di negara-negara barat sejak tahun 1950.⁶

Penyakit batu empedu sering ditemukan di negara barat, akan tetapi kejadiannya meningkat di negara-negara Afrika dan Asia selama abad ke 20. Di Asia angka kejadian kolelitiasis berkisar antara 3% sampai 10%, berdasarkan data terakhir yang di dapatkan di negara Jepang prevalensi kolelitiasis sekitar 3,2%, China 10,7%, Indian Utara 7,1% dan Taiwan 5,0%.⁷

Di Indonesia prevalensi penderita batu empedu tidak diketahui secara pasti, dikarenakan belum banyaknya publikasi resmi tentang tingkat kejadian batu empedu di Indonesia, tetapi diduga tingkat kejadiannya tidak jauh berbeda dengan negara lain di Asia, sebagian besar kejadian kolelitiasis di Asia adalah yang tidak mempunyai keluhan maupun gejala (asimtomatik).⁸

Kolelitiasis atau batu empedu memiliki variasi ukuran mulai dari sekecil butiran pasir sampai sebesar bola golf.¹ Batu empedu dapat dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan bahan pembentuknya yaitu batu kolesterol, batu pigmen atau batu bilirubin yang terbentuk dari kalsium bilirubinat yang terbagi menjadi batu pigmen hitam dan batu pigmen coklat.⁹ Peningkatan insiden batu empedu dapat dilihat dalam kelompok berisiko tinggi yang di singkat dengan “6F” yaitu : *fat, fifties, female, fertile, food, dan family*.¹⁰ Namun, penyakit ini juga dapat terjadi tanpa faktor risiko, semakin banyak faktor risiko maka semakin besar pula kemungkinan untuk terjadi kolelitiasis.⁸ Batu empedu terbentuk disebabkan oleh banyak faktor, dimana kejadiannya akan meningkat seiring dengan banyaknya faktor risiko yang dimiliki oleh seseorang, dimana faktor yang mempengaruhi terjadinya antara lain usia, jenis kelamin, obesitas, diabetes melitus, dan rokok.¹¹

Faktor risiko lainnya adalah usia dimana prevalensi terjadinya batu empedu meningkat 4-10 kali lipat pada usia diatas yaitu di atas 40 tahun .Hal ini di buktikan pada penelitian di kota Iran , dari 1.552 sampel penderita batu empedu dengan rentang umur 30-88 tahun di dapatkan rata rata usia adalah 48.05±11.75 tahun.¹² Selain usia jenis kelamin juga berperan dalam faktor risiko terbentuknya batu empedu dimana wanita memiliki risiko 2 kali lipat terkena batu empedu dibandingkan dengan pria .¹³ Hal ini diakibatkan karena kadar hormone estrogen yang berpengaruh terhadap peningkatan eksresi kolesterol oleh kandung empedu .¹⁴

Faktor risiko lain yang berpengaruh adalah obesitas, dikarenakan meningkatnya prevalensi terjadinya batu empedu pada penderita obesitas.¹⁵ Berdasarkan penelitian di suatu kota di negara Iran, yang di ambil dari 1.494 individu berdasarkan pengukuran antropometri dan USG abdominal pada tahun 2011 di temukan prevalensi batu empedu adalah 17,8%, dimana dari prevalensi tersebut didapatkan hasil berupa pria dengan IMT ≥ 25 memiliki rata rata sebesar

27,31 kg/m² dan wanita dengan IMT \geq 25 memiliki rata rata sebesar 31,06 kg/m² dan proporsi sampel batu empedu dengan obesitas adalah 59,2%.¹⁶

Diabetes mellitus, dyslipidemia dan sindrom metabolik juga merupakan faktor risiko dari batu empedu, dimana pada penderita diabetes memiliki asam lemak tinggi yang disebut trigliserida. Peningkatan asam lemak ini dapat meningkatkan risiko batu empedu. Fungsi kandung empedu akan terganggu pada penderita diabetes yang mengalami neuropati diabetic dimana terjadi hiperglikemia dan resistensi insulin yang menyebabkan terbentuknya kandung empedu.¹⁷

Saat ini penyakit batu empedu merupakan penyakit gastrointestinal yang sering ditemui. Penyakit batu empedu mempunyai banyak komplikasi seperti (kolesistitis, pankreatitis, dan kolangitis) yang merupakan penyebab morbiditas terbanyak penyakit gastrointestinal di rumah sakit.¹⁸ Meskipun sebagian besar memiliki batu tanpa gejala (silent stone), kadang kadang simptom muncul tidak jarang berlanjut dengan masalah dan penyulit yang penatalaksanaannya membutuhkan biaya tinggi.¹⁹

Di Indonesia belum ada data pasti mengenai gambaran faktor risiko penyebab kolelitiasis atau batu empedu. Berdasarkan survey data awal yang dilakukan di bagian rekam medik RSUP Dr M Djamil Padang pada periode 2015-2018. Pada tahun 2015 didapatkan sebanyak 226 pasien dengan diagnosis utama kolelitiasis, pada tahun 2016 didapatkan sebanyak 403 kasus, dan pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 466 kasus penderita kolelitiasis yang di rawat di RSUP Dr M. Djamil Padang. Berdasarkan data tersebut terlihat kejadian kolelitiasis meningkat dari tahun 2016 ke 2017, diakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko terbentuknya batu empedu. Namun belum diketahui secara pasti faktor risiko yang dominan yang menyebabkan terjadinya kolelitiasis di RSUP Dr M Djamil Padang.

Oleh karena uraian diatas, peneliti sendiri menjadi tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran faktor risiko kolelitiasis di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 1 Januari 2018-31 Desember 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran faktor risiko kolelitiasis di RSUP DR.M. Djamil Padang tahun 1 Januari 2018-31 Desember 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko pasien kolelitiasis di RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 1 Januari 2018-31 Desember 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran umur dengan kolelitiasis di RSUP Dr.M.Djamil Padang periode 1 Januari 2018-31 Desember 2018.
2. Untuk mengetahui gambaran jenis kelamin dengan kolelitiasis di RSUP Dr.M.Djamil Padang periode 1 Januari 2018-31 Desember 2018.
3. Untuk mengetahui gambaran obesitas dengan kolelitiasis di RSUP Dr.M.Djamil Padang periode 1 Januari 2018-31 Desember 2018.
4. Untuk mengetahui gambaran diabetes mellitus dengan kolelitiasis di RSUP Dr.M.Djamil Padang periode 1 Januari 2018-31 Desember 2018.
5. Untuk mengetahui gambaran konsumsi rokok dengan kolelitiasis di RSUP Dr.M.Djamil Padang periode 1 Januari 2018-31 Desember 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran dan memperoleh pengalaman meneliti, untuk meningkatkan pengetahuan tentang gambaran faktor risiko pada pasien yang di diagnosis kolelitiasis.

1.4.2 Bagi institusi dan Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu bedah dan dapat sebagai bahan penyuluhan, sebagai promosi kesehatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat luas mengenai berbagai faktor risiko yang menyebabkan terbentuknya batu empedu (kolelitiasis)

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang faktor risiko penyakit batu empedu pada pasien yang mempunyai faktor risiko agar dapat melakukan pencegahan sedini mungkin.

